

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Kinerja keuangan bank dikatakan baik apabila bank tersebut memiliki profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas yang tinggi akan menarik minat masyarakat untuk melakukan penyimpanan dana atau masyarakat yang sedang memerlukan dana (Praja & Hartono, 2019).

Pada penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). *Return on Aset* (ROA) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba menggunakan total asetnya yang disesuaikan dengan biaya untuk mendanai asetnya tersebut. Pengembalian hasil atas aktiva atau *Return on Asset* (ROA) adalah ukuran efisiensi yang menghasilkan keuntungan dari aktiva sebelum pengaruh pembiayaan (Dr. Francis Hutabarat, 2020).

Tujuan utama *Return on Aset* (ROA) adalah untuk mengukur kemampuan manajemen dan memperoleh laba dari aset yang digunakan. Semakin tinggi *Return on Aset* (ROA) suatu perusahaan, maka semakin efisien perusahaan tersebut dalam memanfaatkan asetnya. *Return on Aset* (ROA) adalah indikator penting dalam analisis keuangan karena memberikan informasi tentang profitabilitas perusahaan dalam konteks aset yang digunakan (Dr. Alexander Thian, 2021).

*Return on Aset* (ROA) digunakan dalam menghitung seberapa besar laba bersih (laba sebelum pajak) yang didapat dari seluruh aset yang dimiliki bank. Laba sebelum pajak merupakan laba bersih yang didapat dari hasil usaha bank sebelum pajak. Sedangkan total aset yang dipakai untuk menghitung *Return on Aset* (ROA) ialah jumlah seluruh aset yang dikuasai oleh bank (Garindya Rangga Alifedrin & Egi Arvian Firmansyah, 2023).

*Return on Aset* (ROA) adalah rasio untuk menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Ukuran kemampuan

manajemen bank, mengukur sejauh mana manajemen menjalankan operasional bank secara efektif dan efisien dalam menggunakan sumber (*resources*) guna mengembangkan usaha untuk dapat menciptakan pendapatan bank secara optimal (Dr. Francis Hutabarat, 2020).

Investor menggunakan *Return on Aset* (ROA) sebagai salah satu faktor dalam mengambil keputusan investasi. Perusahaan dengan *Return on Aset* (ROA) yang tinggi cenderung lebih menarik bagi investor. Kreditur juga dapat menggunakan *Return on Aset* (ROA) dalam menilai resiko kredit perusahaan. *Return on Aset* (ROA) yang rendah dapat mengindikasikan resiko kredit yang lebih tinggi. Berikut ini merupakan kegunaan dari *Return on Aset* (ROA) untuk perusahaan (Dr. Francis Hutabarat, 2020):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset dan total ekuitas.
5. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
6. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Dalam penelitian ini *Return on Aset* (ROA) dapat dihitung dengan rumus (Dr. Francis Hutabarat, 2020):

$$\text{Return on Aset (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (2.1)$$

### 2.1.2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko, misalnya kredit yang diberikan bank tersebut. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga merupakan kecukupan modal untuk menangkai kemungkinan timbulnya resiko sebagai akibat dari penempatan dana pada aktiva pendapatan (*earnings assets*) (Dr. Francis Hutabarat, 2020).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencakupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Apabila sampai waktu yang telah ditetapkan target *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak tercapai, maka bank yang bersangkutan akan dikenakan sanksi (Fatihuddin & Firmansyah, 2019).

Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi, maka bank dapat membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar untuk profitabilitas. Sebaliknya, jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) rendah, maka semakin rendah modal yang dimiliki untuk menunjang aktiva tetap dan inventaris sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar (Fahmi, 2015).

Manfaat dari modal bank merupakan bentuk investasi yang memberikan rasa lebih aman kepada nasabah dan menjaga kepercayaan terhadap aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga atas dana yang diterima dari nasabah sehingga bank harus membuat keputusan tentang kecukupan modal perbankan yang memadai untuk menjaga eksistensi usaha bank dalam penyediaan dana pinjaman (Fahmi, 2015).

Untuk itu, menjaga dan memelihara kecukupan modal merupakan kewajiban bagi perbankan yang berguna untuk menjaga ketersediaan dana usaha untuk keberlanjutan usaha bank tersebut. Modal yang dimiliki oleh bank harus dapat digunakan dan dioptimalkan secara efektif agar dapat menghasilkan laba secara optimal (Restadila, Tristiarto & Pangestuti, 2020).

Rasio ini umumnya diperlukan oleh otoritas keuangan dan bank sentral sebagai bagian dari regulasi keuangan karena *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri ataupun memperoleh dana dari sumber-sumber dari luar bank seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain (Dr. Francis Hutabarat, 2020).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) bisa diperoleh dari modal atau cadangan yang dibentuk untuk meng-cover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *Potensial Loss*

suku bunga. Berdasarkan pada ketentuan *Bank for International Settlements* (BIS) setiap bank diwajibkan untuk memelihara rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) (Pandia, 2017).

Penting untuk dicatat bahwa tingkat minimum *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat bervariasi dari negara ke negara dan dapat berubah seiring waktu sesuai dengan kondisi ekonomi dan peraturan. Bank yang memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di bawah persyaratan minimum biasanya harus mencari sumber modal tambahan atau mengurangi resiko aset untuk memenuhi persyaratan tersebut. Pada penelitian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dihitung dengan rumus (Natanael & Mayangsari, 2022):

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \quad (2.2)$$

### 2.1.3. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah dua komponen penting dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan pengukuran untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Kusnadi, Sukartaatmadja, 2022).

Tujuan utama dari Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah untuk mengidentifikasi potensi masalah dalam pengelolaan biaya operasional. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah kemampuan bank untuk mengelola pemasukan dan pengeluaran secara efisien atau akurat. Semakin efisien bank mengelola sumber dayanya dan menjalankan operasinya, maka akan semakin tinggi profitabilitas bank tersebut (Inayah, Fauzi & Muliasari, 2023).

Pendapatan operasional yang didapatkan oleh bank dapat bersumber dari bunga nasabah kredit sedangkan salah satu jenis biaya operasional adalah juga berupa biaya bunga yang diberikan kepada nasabah yang menyimpan dananya pada bank. Pendapatan operasional lain juga bisa berupa komisi, provinsi, pendapatan atas transaksi valuta asing dan pendapatan lainnya. Beban operasional bank merupakan semua beban yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan usaha bank tersebut

meliputi beban bunga, beban kerugian komitmen dan kontijensi, beban penghapusan aktiva produktif dan juga beban lain yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank (Pipit Putri Hariani, 2021).

Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam kegiatan operasionalnya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat dan berhasil. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi untuk menunjang kegiatan operasional (Khamisah, Nani, & Ashifa, 2020).

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengetahui besarnya rata-rata yang dibayar bank, sekaligus untuk mengukur efisiensi aktivitas bank. Jika Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tinggi, maka perusahaan mungkin menghabiskan terlalu banyak uang untuk menjalankan operasinya dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan. Semakin kecil Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), maka semakin efisiensi Biaya Operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga keuntungan bank yang diperoleh akan semakin besar. Dalam penelitian ini Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dihitung dengan rumus (Indrayana, Gama, & Astiti, 2022):

$$\text{Beban Operasional Pendapatan Operasional} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (2.3)$$

#### 2.1.4. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

*Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah salah satu rasio yang digunakan oleh lembaga keuangan dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Fenty Fauziah, 2017).

*Loan to Deposit Rasio (LDR)* merupakan rasio untuk mengukur hubungan antara total pinjaman yang diberikan oleh bank dengan total simpanan yang dimilikinya. Besarnya *Loan to Deposit Rasio (LDR)* akan berpengaruh terhadap laba

melalui penciptaan kredit. *Loan to Deposit Rasio* (LDR) dapat diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Arniati, Rohana & Sinuhaji, 2018).

Pentingnya bank mengelola *Loan to Deposit Rasio* (LDR) secara baik terutama ditujukan untuk memperkecil resiko likuiditas yang disebabkan oleh adanya kekurangan. Dalam mengelola *Loan to Deposit Rasio* (LDR), selalu akan terjadi benturan kepentingan antara keputusan untuk menjaga likuiditas dan meningkatkan pendapatan. Bank yang selalu berhati-hati dalam menjaga likuiditas akan cenderung memelihara alat likuid yang relatif lebih besar dari yang diperlukannya dengan maksud untuk menghindari kesulitan likuiditas. Namun, di sisi lain bank juga dihadapkan pada biaya yang besar berkaitan dengan pemeliharaan alat likuid yang berlebihan. Oleh karena itu, dalam manajemen likuiditas perlu adanya keseimbangan antara dua kepentingan diatas (Rivai, Badir, Sudarto & Veithzal, 2012).

*Loan to Deposit Rasio* (LDR) dihitung dari perbandingan antara total kredit dengan dana pihak ketiga. Total kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Dana pihak ketiga yang dimaksud yaitu antara lain giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank). Standar terbaik *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di atas 85% (Muhammad Sabir & Fauziah Husain, 2022).

Pada dasarnya keberhasilan bank dalam manajemen likuiditas, dapat diketahui dari (Muhammad Sabir & Fauziah Husain, 2022):

1. Kemampuan dalam memprediksi kebutuhan dana di waktu yang akan datang.
2. Kemampuan untuk memenuhi permintaan akan *Cash* dengan menukarkan harta lancarnya.
3. Kemampuan memperoleh *Cash* secara mudah dengan biaya yang sedikit.
4. Kemampuan pendataan pergerakan *Cash In* dan *Cash Out* dana (*Cash Flow*).
5. Kemampuan untuk memenuhi kewajibannya tanpa harus mencairkan aktiva tetap apapun ke dalam *Cash*.

*Loan to Deposit Rasio* (LDR) juga berperan dalam perencanaan strategis bank. Bank harus memutuskan sejauh mana mereka ingin mengandalkan dana nasabah dalam bentuk simpanan untuk membiayai pinjaman, serta berapa besar resiko

likuiditas yang mereka siapkan. Dalam penelitian ini *Loan to Deposit Rasio* (LDR) dapat dirumuskan sebagai berikut (Afriansyah, Mubaroh, & Setya, 2022):

$$\text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (2.4)$$

#### 2.1.5. *Net Interest Margin* (NIM)

*Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif-nya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. *Net Interest Margin* (NIM) diukur dengan membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva bersih yang dimiliki oleh bank (Taufiq Akbar, 2019).

*Net Interest Margin* (NIM) tidak hanya berfungsi untuk mengevaluasi, tetapi tujuan perhitungan *Net Interest Margin* (NIM) yaitu menyusun strategi perbankan atau perusahaan pembiayaan. Strategi perlu disusun untuk meningkatkan ketahanan perusahaan terhadap berbagai resiko yang muncul. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Interest Margin* (NIM) adalah pendapatan bunga, beban pokok, dan aset produktif. Semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) dapat diartikan bahwa ada peningkatan pendapatan bunga yang dikelola bank sehingga kemungkinan kondisi bermasalah pada bank semakin kecil (Purnamasari & Renanda, 2022).

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan dari manajemen perbankan dalam mengelola seluruh aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio *Net Interest Margin* (NIM), maka profitabilitas bank semakin meningkat karena hasil pendapatan bunga yang meningkat diperoleh dari hasil pengurangan antara beban bunga dengan pendapatan bunga (Pertiwi & Susanto, 2019).

*Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur keuntungan bunga yang diterima bank dari kegiatan usahanya. *Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara pendapatan bunga bank dikurangi biaya bunga bank dibagi rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini, maka semakin meningkat pula pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Riyadi, 2014).

*Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio rentabilitas yang menunjukkan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio rentabilitas mengukur efektivitas bank memperoleh laba. Di samping dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan, rasio rentabilitas ini sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank (Pandia, 2017).

Investor, analis, dan manajemen lembaga keuangan sering menggunakan *Net Interest Margin* (NIM) sebagai salah satu indikator kinerja utama untuk mengukur profitabilitas bisnis bunga mereka. Selain itu, *Net Interest Margin* (NIM) juga digunakan dalam analisis komparatif antara lembaga keuangan untuk memahami mana yang mungkin lebih efisien dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas bunga mereka. Hal ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bank mengelola resiko bunga dan suku bunga dalam lingkungan ekonomi yang berubah-ubah. Dalam rumus *Net Interest Margin* (NIM) ada beberapa yang perlu diketahui seperti (Siti Hadijah, 2022):

1. Pendapatan Bunga adalah jumlah uang yang diperoleh oleh bank dari pinjaman yang diberikan kepada nasabah atau investasi dalam instrumen bunga, seperti obligasi.
2. Biaya bunga mencakup biaya yang harus dibayarkan oleh bank atas dana yang diterima dalam bentuk deposito dan sumber pendanaan lainnya.
3. Total Aset adalah jumlah total aset yang dimiliki oleh bank.

Pada penelitian ini *Net Interest Margin* (NIM) dapat dihitung dengan rumus (Natanael & Mayangsari, 2022):

$$\text{Net Interest Margin (NIM)} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \quad (2.5)$$

#### 2.1.6. *Size* (Ukuran Perusahaan)

*Size* (Ukuran Perusahaan) mempengaruhi alokasi sumber, kapasitas produksi dan skala ekonomi, semua yang mempengaruhi ukuran perusahaan ini mempunyai hubungan positif dengan kinerja. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa semakin besar

ukuran perusahaan maka semakin tinggi kinerjanya. Ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari jumlah tenaga kerjanya, siklus produk maupun total penjualan (Rawung & Kambey, 2019).

*Size* (Ukuran Perusahaan) secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai aspek, antara lain total aktiva, rata-rata total aktiva, nilai pasar saham, total penjualan maupun pendapatan, rata-rata penjualan, jumlah laba, jumlah karyawan, dan lain-lain (Meiryani, 2022).

*Size* (Ukuran Perusahaan) juga merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Ukuran perusahaan menunjukkan adanya perbedaan resiko usaha perusahaan besar dan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi 3 kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik teknologi dan sistem dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan (Wati, 2019).

Pada UU no.20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 3 kategori yaitu (Wijaya, 2018):

1. Usaha Mikro memiliki kekayaan bersih sebanyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Usaha Kecil memiliki kekayaan bersih sebanyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
3. Usaha Menengah memiliki kekayaan bersih sebanyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Pada penelitian ini *Size* (Ukuran Perusahaan) dapat dihitung dengan rumus (Natanael & Mayangsari, 2022):

$$Size \text{ (Ukuran Perusahaan)} = \ln (\text{Total Asset}) \quad (2.6)$$

### 2.1.7. *Non Performing Loan (NPL)*

*Non Performing Loan (NPL)* juga dikenal sebagai kredit macet, adalah istilah dalam industri perbankan. *Non Performing Loan (NPL)* adalah suatu keadaan dimana Debitur tidak mengembalikan seluruh pinjamannya dengan tepat waktu sehingga berakibat pada kerugian bank. *Non Performing Loan (NPL)* terjadi ketika jumlah kredit bank yang disalurkan tidak terkumpul kembali karena dalam kondisi angsuran atau pelunasan yang non lancar yang terdiri dari kredit dalam kondisi kurang lancar, diragukan atau macet (Dr. Francis Hutabarat, 2020).

Tingginya *Non Performing Loan (NPL)* menunjukkan ketidakmampuan bank dalam proses penilaian sampai dengan pencapaian kredit kepada debitur, di sisi lain *Non Performing Loan (NPL)* juga menyebabkan tingginya biaya modal (*cost of capital*) yang tercermin dari biaya operasional bagi bank yang bersangkutan. Dengan tingginya biaya modal akan berpengaruh terhadap perolehan laba bersih dari bank (Sari, Salfadri, & Meyla, 2022).

*Non Performing Loan (NPL)* yang digunakan adalah *Non Performing Loan (NPL)* bruto, dengan kredit yang berpotensi macet juga diperhitungkan dalam perhitungan kredit bermasalah. Kredit bermasalah akan menimbulkan kerugian karena tidak menerima kembali dana yang telah disalurkan dan pendapatan bunga yang harusnya diterima bank juga harus mampu mengelola dana yang dihimpunnya dari masyarakat sehingga tidak menimbulkan kerugian akibat bunga yang harus dibayarkan. Pada akhirnya kredit bermasalah akan berakibat penurunan laba dan penurunan dividen yang dibayar (Fenty Fauziah, 2017).

Rasio *Non Performing Loan (NPL)* menunjukkan kualitas kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi *Non Performing Loan (NPL)* menunjukkan semakin besar juga kredit bermasalah pada kategori kurang lancar, diragukan dan macet yang dimiliki oleh bank. Hal tersebut, menjelaskan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* merupakan signal negatif atas kinerja yang dimiliki oleh bank. Semakin besar nilai *Non Performing Loan (NPL)* menandakan semakin jelek kualitas kredit yang dimiliki oleh bank (Akbar, 2019).

Dalam kesimpulan, *Non Performing Loan (NPL)* adalah isu yang signifikan dalam industri perbankan dan keuangan yang memerlukan manajemen resiko yang baik, pengawasan ketat, dan tindakan proaktif dari bank dan regular untuk menjaga

stabilitas sektor perbankan dan perekonomian secara keseluruhan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan *Non Performing Loan* (NPL), yaitu (Ibnu, 2022):

1. Lembaga Keuangan

*Non Performing Loan* (NPL) terjadi jika dari lembaga keuangan tidak melakukan analisa kreditnya dengan baik yang dimana bisa dinilai para calon debitur yang mengajukan kredit tidak dianalisa dahulu.

2. Nasabah atau Debitur

Pihak debitur sengaja tidak melunasi hutangnya sehingga terjadi kredit macet. Namun *Non Performing Loan* (NPL) juga bisa terjadi karena debitur mengalami kejadian tak disangka seperti musibah.

3. Faktor Eksternal

Faktor eksternal bisa jadi berasal dari krisis ekonomi yang terjadi, yang mempersulit daya beli masyarakat maupun badan usaha sehingga meningkatnya *Non Performing Loan* (NPL) sudah tidak bisa dihindari.

Dalam penelitian ini *Non Performing Loan* (NPL) dapat dihitung dengan rumus (Khamisah, Nani, & Ashifa, 2020):

$$\text{Non Performing Loan (NPL)} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad (2.7)$$

## 2.2. Review Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas sebagai variabel dependen dalam penelitian, antara lain:

1. I Ketut Indrayana, Agus Wahyudi Salasa Gama, dan Ni Putu Yeni Astiti melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh CAR, BOPO, dan LDR Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Bank Umum Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)”. Penelitian dilakukan pada perusahaan bank yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 dengan total sampel 20 perusahaan. Hasil yang diperoleh adalah secara simultan tidak disajikan. Secara parsial BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (Indrayana, Gama, & Astiti, 2022).
2. Gladis Anindiansyah, Bambang Sudiyatno, Elen Puspitasari, dan Yeye Susilawati melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh CAR, NPL,

BOPO, dan LDR Terhadap ROA dengan NIM sebagai Variabel Intervening (Studi pada Bank yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018)". Penelitian dilakukan pada perusahaan bank yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 dengan total sampel 36 perusahaan. Hasil yang diperoleh adalah secara simultan tidak disajikan. Secara parsial NPL berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA. NIM secara signifikan dapat memediasi pengaruh CAR, BOPO, dan LDR terhadap ROA, sedangkan NIM tidak signifikan dalam memediasi NPL ke ROA (Anindiansyah, Sudiyatno, Puspitasari, & Susilawati, 2020).

3. Triana Anugrah dan Chicilia Nova Yatna melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul "Pengaruh *Non Performing Loan, Load to Deposit Ratio, Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas Bank Umum Konvensional Buku 4 Periode 2012-2016". Penelitian dilakukan pada bank umum konvensional buku 4 periode 2012-2016 dengan total sampel 5 perusahaan. Hasil yang diperoleh adalah secara simultan tidak disajikan. Secara parsial NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas, BOPO dan CAR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, NPL dan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (Anugrah & Yatna, 2019).
4. Nasya Batari Ayunda Praja dan Ulil Hartono melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Indonesia Periode 2012-2016". Penelitian dilakukan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Indonesia Periode 2012-2016 dengan total sampel 34 perusahaan. Hasil yang diperoleh adalah secara simultan tidak disajikan. Secara parsial Ukuran Perusahaan, CAR, dan NPL berpengaruh positif terhadap profitabilitas sedangkan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (Praja & Hartono, 2019).
5. Muhammad Setya Pratama, Riki Afriansyah, dan Sari Mubaroh melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul "Analisis kinerja keuangan menggunakan regresi data panel pada sektor perbankan di Indonesia". Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020 dengan total sampel 13 perusahaan. Hasil yang diperoleh adalah secara simultan CAR,

LDR, NPL, dan BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial BOPO berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan CAR, LDR, dan NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (Afriansyah, Mubaroh, & Setya, 2022).

6. Restu Hidayat, Firsty Ramadhona Amalia Lubis, dan Agus Salim melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Analisis Rasio NIM, BOPO, NPL dan LDR terhadap ROA Bank Rakyat Indonesia Tahun 2009-2020”. Penelitian dilakukan pada Bank BRI dari tahun 2009-2020. Hasil yang diperoleh adalah secara simultan tidak disajikan. Secara parsial BOPO dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan NIM dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA (Hidayat, Lubis, & Salim, 2022).
7. Noel Natanael dan Sekar Mayangsari melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh NIM, BOPO, CAR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Perbankan”. Penelitian dilakukan pada *listed banking companies* BEI periode tahun 2018-2020 dengan total sampel 47 perusahaan. Hasil yang diperoleh adalah secara simultan NIM, BOPO, CAR, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial NIM dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, CAR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (Natanael & Mayangsari, 2022).
8. Muhammad Setya Pratama, Sari Mubaroh, dan Riki Afriansyah melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh CAR, LDR, NIM, BOPO terhadap ROA pada Sektor Perbankan *Go Public* di BEI 2016-2018”. Penelitian dilakukan pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 dengan total sampel 33 perusahaan. Hasil yang diperoleh adalah secara simultan CAR, LDR, NIM, dan BOPO berpengaruh terhadap ROA. Secara parsial CAR berpengaruh positif terhadap ROA, LDR berpengaruh positif terhadap ROA, NIM berpengaruh negatif terhadap ROA, dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA (Pratama, Mubaroh, & Afriansyah, 2021).
9. Pricilla Febryanti Widyastuti dan Nur Aini melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh CAR, NPL, LDR Terhadap Profitabilitas Bank (ROA) Tahun 2017-2019”. Penelitian dilakukan pada seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019 dengan total

sampel 128 perusahaan. Hasil yang diperoleh adalah secara simultan tidak disajikan. Secara parsial NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank (ROA), sedangkan CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank (ROA) (Widyastuti & Aini, 2021).

10. Wildan Farhat Pinasti dan RR. Indah Mustikawati melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015”. Penelitian dilakukan pada bank umum yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2015 dengan total sampel 42 perusahaan. Hasil yang diperoleh adalah secara simultan CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial NPL dan NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (Pinasti & Mustikawati, 2018).
11. Mustika Sari, Salfadri, dan Delori Nancy Meyla melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh *Non Performing Loan* dan *Net Interest Margin* terhadap *Return On Assets* (ROA) (pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018)”. Penelitian dilakukan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 dengan total sampel 12 perusahaan. Hasil yang diperoleh adalah secara simultan *Non Performing Loan* dan *Net Interest Margin* tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara parsial *Non Performing Loan* berpengaruh positif terhadap ROA dan *Net Interest Margin* tidak berpengaruh terhadap ROA (Sari, Salfadri, & Meyla, 2022).
12. Arsy Nurulita Mustafa dan Erna Sulistyowati melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Loan To Deposit Ratio*, dan *Firm Size* Terhadap Profitabilitas BUMN Sektor Perbankan”. Penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan milik BUMN Tahun periode 2012-2020 dengan total sampel 4 perusahaan. Hasil yang diperoleh adalah secara simultan CAR, NPL, LDR, dan *Firm Size* berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial NPL berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan CAR, LDR, dan *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (Mustafa & Sulistyowati, 2022).

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
I Ketut Indrayana, Agus Wahyudi Salasa Gama, dan Ni Putu Yeni Astiti (2022)	Pengaruh BOPO, dan LDR Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Bank Umum Yang Terdaftar di Bursa Indonesia Periode 2017-2019)	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas  <u>Variabel Independen:</u> a. CAR b. BOPO c. LDR	<u>Secara Simultan:</u> Hasil tidak disajikan.  <u>Secara Parsial:</u> a. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. b. CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
Gladis Anindiansyah, Bambang Sudyatno, Elen Puspitasari, dan Yeye Susilawati (2020)	Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap ROA dengan NIM sebagai Variabel Intervening (Studi pada Bank yang <i>Go Public</i> di Bursa Indonesia Periode Tahun 2015-2018)	<u>Variabel Dependen:</u> ROA  <u>Variabel Independen:</u> a. CAR b. NPL c. BOPO d. LDR  <u>Variabel Intervening:</u> NIM	<u>Secara Simultan:</u> Hasil tidak disajikan.  <u>Secara Parsial:</u> a. NPL berpengaruh positif terhadap ROA. b. CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA.  <u>Secara Mediasi:</u> a. NIM secara signifikan dapat memediasi pengaruh CAR, BOPO, dan LDR terhadap ROA. b. NIM tidak signifikan dalam memediasi NPL ke ROA.
Triana Anugrah dan Chicilia Nova Yatna (2019)	Pengaruh <i>Non Performing Loan, Load to Deposit Ratio, Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan Capital Adequacy Ratio</i> terhadap Profitabilitas Bank Umum Konvensional Buku 4 Periode 2012-2016	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas  <u>Variabel Independen:</u> a. NPL b. LDR c. NIM d. BOPO e. CAR	<u>Secara Simultan:</u> Hasil tidak disajikan.  <u>Secara Parsial:</u> a. NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas. b. BOPO dan CAR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. c. NPL dan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
Nasya Batari Ayunda Praja dan Ulil Harton (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, dan Non Performing Loan</i> terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Indonesia Periode 2012-2016	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas  <u>Variabel Independen:</u> a. Ukuran Perusahaan b. CAR c. LDR d. NPL	<u>Secara Simultan:</u> Hasil tidak disajikan.  <u>Secara Parsial:</u> a. Ukuran Perusahaan, CAR, dan NPL berpengaruh positif terhadap profitabilitas. b. LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Lanjutan Tabel 2.1

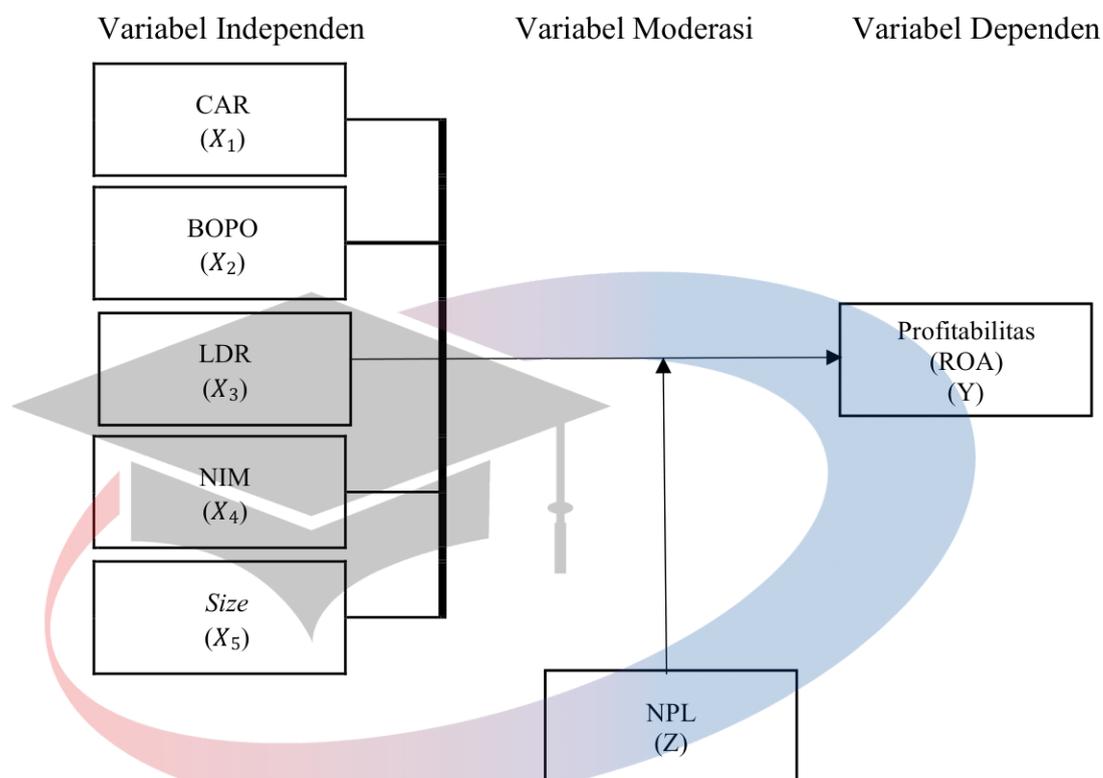
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Muhammad Setya Pratama, Riki Afriansyah, dan Sari Mubaro (2022)	Analisis kinerja keuangan menggunakan regresi data panel pada sektor perbankan di Indonesia	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas  <u>Variabel Independen:</u> a. CAR b. LDR c. NPL d. BOPO	<u>Secara Simultan:</u> CAR, LDR, NPL, dan BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas.  <u>Secara Parsial:</u> a. BOPO berpengaruh positif terhadap profitabilitas. b. CAR, LDR, dan NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
Restu Hidayat, Firsty Ramadhona Amalia Lubis, dan Agus Salim (2022)	Analisis Rasio NIM, BOPO, NPL dan LDR terhadap ROA Bank Rakyat Indonesia Tahun 2009-2020	<u>Variabel Dependen:</u> ROA  <u>Variabel Independen:</u> a. NIM b. BOPO c. NPL d. LDR	<u>Secara Simultan:</u> Hasil tidak disajikan.  <u>Secara Parsial:</u> a. BOPO dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA b. NIM dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.
Noel Natanael dan Sekar Mayangsari (2022)	Pengaruh NIM, BOPO, CAR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Perbankan	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas  <u>Variabel Independen:</u> a. NIM b. BOPO c. CAR d. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> NIM, BOPO, CAR, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.  <u>Secara Parsial:</u> a. NIM dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. b. CAR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas c. BOPO tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
Muhammad Setya Pratama, Sari Mubaro, dan Riki Afriansyah (2021)	Pengaruh CAR, LDR, NIM, BOPO terhadap ROA pada Sektor Perbankan <i>Go Public</i> di BEI 2016-2018	<u>Variabel Dependen:</u> ROA  <u>Variabel Independen:</u> a. CAR b. LDR c. NIM d. BOPO	<u>Secara Simultan:</u> CAR, LDR, NIM, dan BOPO berpengaruh terhadap ROA.  <u>Secara Parsial:</u> a. CAR dan LDR pengaruh positif terhadap ROA. b. NIM dan BOPO pengaruh negatif terhadap ROA.
Pricilla Febryanti Widyastuti dan Nur Aini (2021)	Pengaruh CAR, NPL, LDR Terhadap Profitabilitas Bank (ROA) Tahun 2017-2019	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas  <u>Variabel Independen:</u> a. CAR b. NPL c. LDR	<u>Secara Simultan:</u> Hasil tidak disajikan.  <u>Secara Parsial:</u> a. NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. b. CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Wildan Farhat Pinasti dan RR. Indah Mustikawati (2018)	Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas  <u>Variabel Independen:</u> a. CAR b. BOPO c. NPL d. NIM e. LDR	<u>Secara Simultan:</u> CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR berpengaruh terhadap profitabilitas.  <u>Secara Parsial:</u> a. NPL dan NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas. b. CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.
Mustika Sari, Salfadri, dan Delori Nancy Meyla (2022)	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> dan <i>Net Interest Margin</i> terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) (pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018)	<u>Variabel Dependen:</u> ROA  <u>Variabel Independen:</u> a. NPL b. NIM	<u>Secara Simultan:</u> a. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Net Interest Margin</i> (NIM) tidak berpengaruh terhadap ROA.  <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh positif terhadap ROA. b. <i>Net Interest Margin</i> tidak berpengaruh terhadap ROA.
Arsy Nurulita Mustafa dan Erna Sulistyowati (2022)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Non Performing Loan</i> , <i>Loan To Deposit Ratio</i> , dan <i>Firm Size</i> Terhadap Profitabilitas BUMN Sektor Perbankan	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas  <u>Variabel Independen:</u> a. CAR b. NPL c. LDR d. <i>Firm Size</i>	<u>Secara Simultan:</u> CAR, NPL, LDR, dan <i>Firm Size</i> berpengaruh terhadap profitabilitas.  <u>Secara Parsial:</u> a. NPL berpengaruh positif terhadap profitabilitas. b. CAR, LDR, dan <i>Firm Size</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

### 2.3. Kerangka Konseptual

Berikut adalah kerangka konseptual pada penelitian ini:



**Gambar 2. 1. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan gambar kerangka konseptual diatas, variabel dependen adalah profitabilitas sedangkan variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Rasio* (CAR), *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Size* (Ukuran Perusahaan).

### 2.4. Pengembangan Hipotesis

#### 2.4.1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Profitabilitas Dengan *Non Performing Loan* (NPL) Sebagai Variabel Moderasi

Semakin banyak nasabah yang melakukan investasi maka akan menambah modal bank tersebut, dengan modal yang banyak maka bank dapat melaksanakan kegiatan operasional yang lebih luas sehingga akan menghasilkan profitabilitas bank yang tinggi. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan semakin stabil usaha bank mampu membiayai kegiatan operasional. Hasil penelitian terdahulu

menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Praja & Hartono, 2019).

*Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi dapat dilihat dari tingkat rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perusahaan, jika tingkat rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan untuk menanggung resiko dari setiap kredit yang bermasalah sehingga perusahaan dapat menutupi kerugian akibat pinjaman yang diberikan dan tidak tertagih. Hal ini tentunya akan mempengaruhi profitabilitas bank apabila perusahaan tidak mampu menutupi kerugian tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H1a : *Capital Adequacy Rasio* (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas.

H2a : *Non Performing Loan* (NPL) mampu memoderasi hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan Profitabilitas.

#### **2.4.2. Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Dengan *Non Performing Loan* (NPL) Sebagai Variabel Moderasi**

Bank yang efisien adalah bank yang mampu menekan biaya operasi dan meningkatkan pendapatan operasi untuk memperoleh keuntungan tinggi dan terhindar dari kondisi bank yang bermasalah. Semakin kecil Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) maka kinerja bank dalam menjalankan aktivitas sudah disebut efisien. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Hidayat, Lubis, & Salim, 2022).

Jika ingin meminimalisir biaya operasional maka salah satunya cara adalah meningkatkan pendapatan operasional yaitu dengan menyalurkan kredit. Apabila bank ingin mendapatkan pendapatan yang besar maka harus menyalurkan kredit dalam jumlah yang besar pula. Namun, menyalurkan kredit yang terlalu besar dapat memungkinkan bank akan mengalami resiko kredit macet atau sering disebut *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini tentunya akan membawa perusahaan menuju kerugian yang akan berdampak pada profitabilitas bank.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H<sub>1b</sub> : Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Profitabilitas.

H<sub>2b</sub> : *Non Performing Loan* (NPL) mampu memoderasi hubungan antara Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dengan Profitabilitas.

#### 2.4.3. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Profitabilitas Dengan *Non Performing Loan* (NPL) Sebagai Variabel Moderasi

Pinjaman yang dilakukan nasabah akan menghasilkan pendapatan yang berupa pendapatan bunga yang akan meningkatkan profitabilitas bank. Semakin banyak kredit yang disalurkan, maka pendapatan yang diterima oleh bank akan meningkat seiring dengan peningkatan profitabilitas bank tersebut. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Pratama, Mubaroh, & Afriansyah, 2021).

*Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi dapat dilihat dari tingkat rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perusahaan, jika tingkat rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tinggi maka menunjukkan bank akan mengalami masalah yaitu tidak tertagihnya pinjaman yang telah disalurkan kepada masyarakat yang akan mengakibatkan kerugian perusahaan. Hal ini tentunya akan berdampak pada profitabilitas bank.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H<sub>1c</sub> : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Profitabilitas.

H<sub>2c</sub> : *Non Performing Loan* (NPL) mampu memoderasi hubungan antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan Profitabilitas.

#### 2.4.4. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap Profitabilitas Dengan *Non Performing Loan* (NPL) Sebagai Variabel Moderasi

Semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank mencerminkan resiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga modal bank juga akan semakin meningkat. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Pinasti & Mustikawati, 2018).

*Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi dapat dilihat dari tingkat rasio *Net Interest Margin* (NIM) perusahaan, jika tingkat rasio *Net Interest Margin* (NIM) tinggi maka menunjukkan bank menyalurkan kredit kepada masyarakat dalam jumlah yang besar sehingga pendapatan bunga meningkat namun kemungkinan untuk terjadinya kredit macet akan semakin meningkat karena gagal bayar dalam periode yang ditentukan, sehingga dapat mengakibatkan kerugian yang akan mempengaruhi profitabilitas bank.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H<sub>1d</sub> : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap Profitabilitas.

H<sub>2d</sub> : *Non Performing Loan* (NPL) mampu memoderasi hubungan antara *Net Interest Margin* (NIM) dengan Profitabilitas.

#### **2.4.5. Pengaruh *Size* (Ukuran Perusahaan) Terhadap Profitabilitas Dengan *Non Performing Loan* (NPL) Sebagai Variabel Moderasi**

*Size* (Ukuran Perusahaan) dapat ditentukan oleh beberapa hal antara lain total penjualan, total aktiva dan kapitalisasi pasar. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Bank yang memiliki total aktiva yang besar menandakan bahwa bank telah memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama selain itu juga lebih mampu dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan bank yang memiliki total aset yang lebih kecil. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Size* (Ukuran Perusahaan) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Natanael & Mayangsari, 2022).

Jika semakin besar ukuran perusahaan tersebut maka tingkat *Non Performing Loan* (NPL) kemungkinan terjadinya akan semakin besar meskipun total aset yang dimiliki perusahaan besar namun jika menyalurkan kredit secara terus menerus dan dalam jumlah yang banyak maka resiko kredit macet akan semakin besar. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi profitabilitas bank karena yang awalnya akan memperoleh keuntungan dari pendapatan bunga namun akibat dari kredit tidak tertagih perusahaan akan mengalami kerugian.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H<sub>1e</sub> : *Size* (Ukuran Perusahaan) berpengaruh terhadap Profitabilitas.

H<sub>2c</sub> : *Non Performing Loan* (NPL) mampu memoderasi hubungan antara *Size* (Ukuran Perusahaan) dengan Profitabilitas.



UNIVERSITAS  
MIKROSKIL